

## **PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN MORAL REMAJA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

DJAUHARAH BAWAZIR  
R. SANTOSO MURWANI  
SRI HASTUTI SURYOTOMO  
YUSRIAH NASUTION  
ENDRI BURISWATI  
IKIP Jakarta

**ABSTRACT** *This is a descriptive explorative research that studies the role of family education in developing the morality of youth in facing the global era. This study is conducted at 5 sub-districts in DKI and the sample is SMA students in the sub-districts of DKI. The technique of analysis employed is the Pearson Product Moment Correlation. The result of the correlational analysis reveals that the role of family education is not significant. However, from the description of data it is found out that family education affects positively on the development of the morality of the youth.*

### **Pendahuluan**

Suatu kenyataan yang tragis sekali adalah bahwa lingkungan hidup yang tersedia bagi anak-anak sangatlah jelek. Kebudayaan Barat yang penuh kebebasan dan mempunyai nilai yang berbeda dengan kebudayaan negara kita telah masuk dengan leluasa ke Indonesia. Bahkan melalui fasilitas media yang berpredikat menghibur, tanpa disadari lagi oleh para orang tua yang seharusnya memberikan lingkungan dan suasana yang dapat memberikan contoh baik untuk ditiru oleh anak-anaknya, kebudayaan itu seolah-olah diundang masuk dan memberikan contoh yang justru merusak moral anak-anaknya. Hal

ini mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai di dalam masyarakat yang makin hari makin jauh dari nilai yang seharusnya kita anut.

Pendidikan di dalam alam demokrasi adalah pendidikan yang bersifat individu dan sekaligus juga sosial. Pendidikan itu adalah individual karena memperhatikan aspek pribadi yang unik dengan segenap kemungkinannya; dan adalah sosial karena mengkaitkan pribadi dengan sesama manusia untuk hidup bermasyarakat. Fungsi sosial ini mengandung pengertian untuk membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang efektif, dengan jalan memberikan pengalaman kolektif, pengoperan nilai budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, serta sekaligus untuk menjadi warganegara yang susila. Karena itu, prinsip yang penting di dalam pendidikan adalah individualitas, sosial, dan moralitas.

Di mana pun juga di dunia ini, keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis bagi anak dan sekaligus memberikan pendidikan kepadanya, sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima, mengolah, serta mewarisi kebudayaannya. Sementara itu, remaja sebagai peserta didik berhubungan erat dengan perkembangan dirinya. Apabila kita melihat peserta didik sebagai pribadi yang hidup, maka sifatnya yang tampak adalah bahwa peserta didik itu adalah suatu sistem. Sebagai suatu sistem, organisme tersebut adalah produktif sebagai suatu sistem energi yang berkembang ke arah kesempurnaannya. Dengan didorong oleh cita-cita kesempurnaan itulah, mereka mengadakan penyesuaian.

Oleh karenanya, peran keluarga di dalam pembinaan moral remaja terutama di dalam era globalisasi ini bukanlah peran singkat dan seadanya. Masing-masing anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk saling memberikan perhatian kepada anggota keluarga lainnya. Peranan keluarga terhadap remaja akan mempengaruhi pola tingkah lakunya pada saat mereka mengadakan kontak sosial dengan lingkungan serta dalam menghadapi tantangan pergaulan. Pembinaan sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam usaha menanamkan nilai-nilai, akan sangat mempengaruhi moral mereka.

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Di dalam lingkungan keluarganya, anak dipersiapkan untuk menempuh tingkatan perkembangan guna memasuki dunia orang dewasa, dalam budi bahasa, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaan. Ibu dan bapak saling melengkapi dan isi mengisi dalam menerima dan mengolah proses kebudayaan itu.

Mengingat bahwa keberadaan anak pertama kali adalah bersama dengan keluarganya, maka pendidikan keluarga tentu perlu mendapat perhatian



dan penelaahan. Oleh karenanya, penelitian pendahuluan ini mengajukan perumusan masalah berupa "Sejauh manakah peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi?" Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menjadi pertimbangan dalam usaha peningkatan peran keluarga dalam pendidikan remaja ke arah pembinaan moral, terutama dalam hal memperhatikan lingkungan dan fasilitas pendidikan moral.

### Metoda Penelitian

Penelitian ini adalah suatu studi eksploratif dengan mengkaji peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi. Pelaksanaan dilakukan di lima wilayah DKI Jakarta, dari Mei 1993 sampai Maret 1994. Populasi adalah remaja di wilayah DKI sedangkan sampelnya adalah siswa SMA dari lima wilayah DKI, masing-masing berasal dari dua sekolah.

Variabel di dalam penelitian ini adalah X sebagai tingkat pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua berkenaan dengan 36 butir nilai luhur Pancasila, Y sebagai tingkat moral remaja pada era globalisasi berkenaan dengan 36 butir nilai luhur Pancasila. Untuk kelima wilayah DKI, Y<sub>1</sub> adalah Y di wilayah Jakarta Timur, Y<sub>2</sub> adalah Y di wilayah Jakarta Utara, Y<sub>3</sub> adalah Y di wilayah Jakarta Barat, Y<sub>4</sub> adalah Y di wilayah Jakarta Selatan, dan Y<sub>5</sub> adalah Y di wilayah Jakarta Pusat.

Hipotesis yang diuji adalah koefisien korelasi Y dari seluruh DKI dengan X serta dari masing-masing wilayah DKI dengan X. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala sikap model Likert yang telah dimodifikasi.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari:

1. *Angket orang tua* untuk mengetahui tingkat pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua berkenaan dengan 36 butir nilai luhur dari lima sila pada Pancasila (variabel X)
2. *Angket siswa* untuk mengetahui tingkat moral remaja pada era globalisasi berkenaan dengan 36 butir nilai luhur dari lima sila pada Pancasila (variabel Y)

Sampel telah ditarik secara acak dari siswa yang terdapat di SMA yang terpilih, sementara orang tua adalah orang tua dari sampel siswa itu.

Pegujian hipotesis dilakukan melalui teknik korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment dari Pearson R (Soetrisno Hadi, 1987) yang sebelumnya didahului dengan uji normalitas dan uji hubungan linear dari populasi mereka.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus khi kuadrat yang dikenakan terhadap variabel X dan variabel Y. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan distribusi empirik dengan distribusi teoretik. Dari hasil uji khi kuadrat, ditemukan bahwa pada taraf signifikansi 0,05, distribusi populasi untuk variabel X dan Y adalah normal.

Uji persyaratan linieritas tidak dilakukan dan dianggap bahwa hubungan X dan Y adalah linier.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan yang didapat adalah sebagai berikut:

Pada wilayah DKI Jakarta, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $r$  hitung adalah 0,20 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,202 ( $N = 97$ ). Ini berarti bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga di dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi.

Pada wilayah Jakarta Timur, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $r$  hitung adalah 0,22 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,44 ( $N = 20$ ). Ini berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi.

Pada wilayah Jakarta Utara, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $r$  hitung adalah 0,39 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,44 ( $N = 20$ ). Ini berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi.

Pada wilayah Jakarta Barat, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $r$  hitung adalah 0,09 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,44 ( $N = 20$ ). Ini berarti hipotesis nol dapat ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi.

Pada wilayah Jakarta Selatan, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $r$  hitung adalah -0,12 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,44 ( $N = 20$ ). Ini berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat



ditafsirkan bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi.

Pada wilayah Jakarta Pusat, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $r$  hitung adalah  $-0,22$  sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi  $0,05$  adalah  $0,44$  ( $N = 20$ ). Ini berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja dalam menghadapi era globalisasi.

Apabila dilihat dari hasil analisis dengan uji korelasi yang dilakukan pada penelitian ini, tampak bahwa tidak ada peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja. Baik data dari wilayah DKI Jakarta secara keseluruhan, maupun pada wilayah Jakarta Timur, pada wilayah Jakarta Utara, pada wilayah Jakarta Barat, pada wilayah Jakarta Selatan, maupun pada wilayah Jakarta Pusat, peran pendidikan itu tidak ada.

Sekalipun hipotesis nol tidak dapat ditolak, tidak berarti bahwa para orang tua tidak berusaha untuk berperan di dalam pembinaan moral remaja. Dalam hubungan mereka dengan para remaja, para orang tua telah berusaha agar tindakan mereka sesuai dengan 36 butir nilai luhur Pancasila. Persentase kecocokan dengan nilai luhur Pancasila itu di kalangan orang tua adalah untuk wilayah DKI Jakarta secara keseluruhan sebesar  $96,8\%$ , untuk wilayah Jakarta Timur sebesar  $87\%$ , untuk wilayah Jakarta Utara sebesar  $95,8\%$ , untuk wilayah Jakarta Barat sebesar  $99,4\%$ , untuk wilayah Jakarta Selatan sebesar  $82,9\%$  dan untuk wilayah Jakarta Pusat sebesar  $100\%$ .

Demikian pula, bukannya para remaja tidak bertindak sesuai dengan 36 butir nilai luhur Pancasila. Dari hasil yang tampak dari data, persentase tindakan para remaja yang sesuai dengan nilai luhur Pancasila untuk wilayah DKI Jakarta secara keseluruhan sebesar  $62,2\%$ , untuk wilayah Jakarta Timur sebesar  $75,2\%$ , untuk wilayah Jakarta Utara sebesar  $90,2\%$ , untuk wilayah Jakarta Barat sebesar  $82,9\%$ , untuk wilayah Jakarta Selatan sebesar  $90\%$  dan untuk wilayah Jakarta Pusat sebesar  $85,2\%$ .

Korelasi yang rendah di antara tindakan orang tua di dalam pembinaan moral remaja dengan tindakan remaja mungkin disebabkan oleh pendeknya waktu kontak di antara orang tua dan remaja mereka di Jakarta ini. Kesibukan orang tua serta banyaknya waktu remaja di luar rumah menyebabkan kontak itu menjadi singkat sehingga pengaruh peranan orang tua menjadi tidak nyata. Namun, sebagai suatu pembahasan kiranya dapat dikatakan bahwa di mana pun juga di dunia ini keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis bagi anak dan sekaligus memberikan pendidikan kepada mereka, sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewarisi kebudayaannya.

Peranan keluarga dalam pembinaan moral remaja terutama dalam era globalisasi ini bukanlah peranan singkat dan seadanya. Suatu hal yang mungkin sekali terjadi bahwa orang tua tidak dapat terlalu dominan dalam partisipasi pendidikan anaknya walaupun mereka telah mengusahakannya dengan segala macam cara. Hal ini terjadi karena anak dan para remaja menggunakan lebih banyak waktunya di luar rumah daripada di rumah bersama orang tuanya, sementara lingkungan yang tersedia di masyarakat sangat berbagai ragamnya. Yang paling banyak dapat dijumpai adalah ragam lingkungan yang membawa dampak kemerosotan moral. Gaya hidup internasional universal yang baru telah merajalela di mana-mana.

### Kesimpulan dan Saran

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluargalah anak dipersiapkan menjalani tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat-istiadat, dan seluruh isi kebudayaannya.

Namun demikian, peranan keluarga dalam pembinaan moral remaja terutama dalam era globalisasi ini bukanlah peranan yang menentukan. Pada kenyataannya, seperti tergambar pada hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis, dapatlah dikatakan bahwa walaupun keluarga telah melaksanakan perannya dengan baik ternyata para remaja tidak menampakkan ciri moral seperti yang dimaksud.

Globalisasi, terutama globalisasi televisi bersifat eksplosif dan kontroversial karena membawakan nilai-nilai yang lebih dalam daripada yang dilakukannya oleh sastra. Hiburan melalui medium bahasa dan citra, melintaslewati garis pertukaran superfisial dan memasuki ranah nilai. Oleh karenanya, era globalisasi sebenarnya merupakan zaman yang membuat para pendidik menjadi resah karena kenyataannya dengan kemajuan yang terjadi sekarang, dengan globalisasi di segala bidang, sebenarnya telah terjadi pergeseran nilai-nilai.

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diperoleh, pada bagian ini dapatlah disampaikan beberapa saran.

Walaupun tampak bahwa remaja kurang memperhatikan pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua mereka, hendaknya orang tua tidak putus asa. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, sebaiknya orang tua meningkatkan intensitas perannya dengan mengurangi fasilitas yang menunjang terjadinya pergeseran nilai, antara lain, membatasi penayangan televisi.



Karena pada kenyataannya, lingkungan di luar rumah lebih berperan dalam pembinaan moral remaja, maka sebaiknya orang tua menelusuri untuk mengetahui bagaimana sebenarnya lingkungan yang dimiliki oleh anaknya. Di sisi lain, sebaiknya orang tua mencari hubungan dengan pihak di luar rumah untuk memberikan lingkungan yang baik bagi anaknya.

Yang terakhir tetapi yang paling penting ialah memperhatikan pendidikan anak pada masa kanak-kanak, karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan kepribadian serta pada saat itu, orang tua dapat berbuat lebih banyak daripada lingkungan, sehingga sebaiknya kesempatan ini direbut oleh para orang tua agar anak mampu mempunyai perisai menghadapi arus globalisasi yang menantanginya.

### Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M.Athiyah (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Crow, Lester D. & Alice Crow (1984). *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Darajat., Zakiah (1982). *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ginott, Haim G. (1977). *Between Parent and Child*. New York: American Book Company.
- Gunarsa, Singgih D. & Y. Singgih G. Gunarsa (1980). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kansil, C.S.T. (1982). *Tiga Serangkai Pancasila Pembukaan UUD-45 P-4*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Kartono, Kartini (1990). *Wawasan Politik mengenai Sistem Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Meichati., Siti (1978). *Kepribadian Mulai Berkembang di dalam Keluarga*. Jogjakarta.

- Mustafa (1992). "Olahraga Sebagai Salah Satu Kegiatan untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja" (hasil penelitian). Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Naisbitt, John & Aburdene Patricia (1990). *Megatrends 2000*. Jakarta: Bina-pura Aksara.
- Nasution S. (1972). *Metode Research*. Bandung: Jenmars.
- Purwanto, Ngali (1993). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: FIP - IKIP, 1983.
- Said, M. (1989). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Sekretariat MPR RI. *GBHN 1993*. Jakarta.
- Siregar, S. Basry (1990). "Studi tentang Penyimpangan Perilaku Seksual di Kalangan Remaja di Dalam Masyarakat Yang Sedang Mengalami Modernisasi Informasi dan Hiburan." Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Spook, Benyamin (1981). *Masalah Orang Tua menghadapi Remaja* diterjemahkan oleh Chusaeri Ronoanjoyo. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Ulwan, Abdullah Nashih (1988). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* diterjemahkan oleh Syaifullah Kamali dan Hery Nur Ali, Bandung: PT. Assyifa.

### Pengarang

- DJAUHARAH BAWAZIR, Dra. adalah tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta.
- R. SANTOSA MURWANI, Prof. Dr. adalah guru besar di Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP Jakarta.



**SRI HASTUTI SURYOTOMO, Dra.** adalah tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta

**YUSRIAH NASUTION, Dra.** adalah tenaga pengajar di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Jakarta.

**ENDRI BURISWATI, Dra.** adalah tenaga pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Jakarta.